ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 1894-1900
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Implikasi Kesenian Ebeg dan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sosial Budaya

Menik Handayani [a]✉, **Jiamelatun** [b], **Tutuk Ningsih** [c]
[a b c] Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8394

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menganalisis implikasi Kesenian Ebeg terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif sosial budaya. Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi penting dalam membentuk karakter siswa, terutama masyarakat yang kaya budaya seperti Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, subjek penelitian berjumlah 25, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Ebeg memiliki implikasi ganda dalam pendidikan. Secara positif, Ebeg berperan meningkatkan pemahaman siswa terhadap seni, seperti tari, musik, dan seni rupa, serta menumbuhkan nilai karakter seperti gotong royong, kebersamaan, dan kecintaan terhadap budaya lokal. Ebeg berpotensi sebagai media pendidikan karakter jika dilakukan seleksi nilai secara kontekstual.

Kata Kunci: *Kesenian Ebeg, kearifan lokal, pendidikan karakter, budaya masyarakat, kontekstual*

Abstract

This study analyzes the impact of Ebeg art on students' character development in a primary school from a sociocultural perspective. Education grounded in local knowledge is particularly important for students' character development, especially in culturally rich societies like Indonesia. The study adopted a qualitative case study approach with 25 participants. Data were collected through interviews, observations, and document analysis. Data analysis used the interactive model developed by Miles and Huberman. The results demonstrate that Ebeg art offers dual benefits for education. It contributes to deepening students' understanding of art forms such as dance, music, and visual arts, while simultaneously fostering values such as cooperation, community spirit, and a love of local culture. Ebeg has potential as a vehicle for character development, provided that context-appropriate values are selected.

Keywords: *Ebeg art, local wisdom, character education, community culture, contextual*

Copyright (c) 2026 Menik Handayani, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address: menikhandayani.oke@gmail.com (Purwokerto, Indonesia)
Received 1 May 2026, Accepted 7 June 2026, Published 7 June 2026

Pendahuluan

Pembelajaran karakter yang berlandaskan kearifan lokal, serta terjalinnya kolaborasi hubungan yang erat antara sekolah dengan tokoh masyarakat dan adat. Nilai-nilai integritas,kesederhanaan, tanggung jawab, dan keselarasan dengan alam yang menjadi inti kebudayaan telah berhasil dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan tertanam pada konteks. Keberhasilan dari kegiatan ini menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil jika didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal yang asli dan sesuai dengan kehidupan peserta didik (Rudi Hartono, Wulan Sari, 2026). Kesenian Ebeg telah memberikan kontribusi dalam hal pengetahuan dan Pendidikan yang bisa mendukung peningkatan pendidikan karakter, dalam sebuah pertunjukan Kesenian Ebeg yang ditampilkan oleh para pemain Ebeg mencerminkan ke keperkasaan prajurit tempur yang menunggang kuda dan membawa senjata,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8394

hal itu dapat memperluas pemahaman melalui Sejarah melalui teladan tokoh dalam kesenian (Aziz et al., 2025). Penelitian ini juga berupaya mengisi gap literatur yang ada, di mana sebagian besar studi mengkaji Ebeg secara umum tanpa fokus khusus pada aspek nilai pendidikan karakter yang dapat dikaitkan dengan kearifan lokal di lokasi tertentu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk pembinaan awal kepada guru terkait dengan kesenian ebeg yang dapat diambil nilai kebudayaannya melalui cara menghargai kebudayaan, bertanggung jawab, kreatif, spiritual, pembiasaan, dan mengaitkannya dengan materi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Secara langsung melalui pembiasaan untuk berlatih melestarikan budaya kesenian ebeg siswa berlatih dari melihat, mengetahui, mempraktikan dan dapat menciptakan.

Pendidikan di sekolah dasar bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (kognitif), melainkan fondasi utama dalam pembentukan karakter. Salah satu bentuk kebudayaan lokal yang masih eksis di Jawa Tengah adalah kesenian Ebeg, yang dikenal sebagai bagian dari kesenian kuda lumping yang kaya akan nilai simbolis, sosial, dan spiritual. Banyak siswa yang lebih mengenal budaya populer global melalui media sosial dibandingkan kesenian lokal seperti Ebeg, sehingga rasa bangga terhadap identitas daerah menurun. Terlihat adanya kecenderungan perilaku individualistis di kalangan siswa, sementara dalam kesenian Ebeg, nilai kebersamaan (paguyuban) dan ketaatan pada aturan (gerak ritmis) sangat kental. Krisis Sopan Santun terjadi di peserta didik kita**,** penurunan etika berkomunikasi baik kepada guru maupun sesama teman. Ebeg, yang sarat dengan filosofi penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai moral, dipandang dapat menjadi media internalisasi etika.

Kesenian Ebeg bukan sekadar pertunjukan tari tradisional dengan properti kuda kepang, melainkan representasi nilai kepahlawanan, kerja keras, dan harmoni sosial. Dalam perspektif sosial budaya, Ebeg berfungsi sebagai perekat komunitas. Di lingkungan sekolah, integrasi kesenian ini diharapkan mampu mentransformasi nilai-nilai abstrak menjadi perilaku nyata melalui apresiasi dan praktik seni (Movitaria et al., 2022). Sejalan dengan studi Handayani dkk. (2023) mengenai *Nilai Filosofis Tari Rakyat di Karesidenan Banyumas*, ditemukan bahwa pola gerakan dalam Ebeg melambangkan ketegasan dan tanggung jawab (Chapter et al., n.d.). Namun, penelitian di SD Negeri 1 Majatengah ini memberikan kebaruan dengan memfokuskan pada implikasi spesifik di wilayah Purbalingga yang memiliki karakteristik masyarakat dengan dialek dan budaya "ngapak" yang unik, di mana nilai kolektivitasnya sangat menonjol.

Kesenian Ebeg tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat. Dalam praktiknya, Ebeg mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, keberanian, gotong royong, serta spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses enkulturasi (Rezeki et al., 2022). Partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kebudayaan dan kehidupan sosial. Bahkan, beberapa kajian menyebutkan bahwa kesenian tradisional seperti Ebeg memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal (Hartono & Lanjari, 2018). Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama yang ikut berperan dalam memperbaiki karakter peserta didik (Nur Zakiyatul Fakhiroh, Agus Suprijono, 2020)

Namun, di sisi lain, perkembangan zaman dan modernisasi menghadirkan tantangan bagi keberlangsungan dan pemaknaan tradisi tersebut, terutama dalam konteks pendidikan formal. Di lingkungan sekolah dasar, belum semua nilai budaya lokal, termasuk kesenian Ebeg, dapat diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa aspek dalam kesenian Ebeg, seperti unsur trance atau mistik, menimbulkan perdebatan terkait kesesuaiannya dengan perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar (Justine et al., 2021). Hal ini menciptakan dilema antara upaya pelestarian budaya dan perlunya penyaringan nilai yang sesuai dengan konteks pendidikan anak.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Ningsih, 2011) Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai media yang efektif dalam pembelajaran, khususnya dalam pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya (Heckie & Jati, 2025). Di samping itu, penggabungan budaya lokal dalam pendidikan terbukti dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai nilai-nilai sosial dan budaya di lingkungan mereka (Regency et al., 2025) . Penelitian masih berfokus pada aspek pelestarian budaya atau nilai pendidikan secara umum, dan belum banyak yang secara khusus mengkaji implikasi positif dan negatif (tantangan) dari kesenian Ebeg dalam konteks pendidikan dasar, terutama pada satuan pendidikan formal seperti sekolah dasar.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang berkaitan dengan kajian yang menghubungkan secara langsung antara kesenian Ebeg, masyarakat, dan pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8394

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kesenian Ebeg berimplikasi terhadap pendidikan karakter siswa, baik dari sisi positif maupun tantangan yang muncul.

Metodologi

Dalam studi ini, kesenian Ebeg dipahami sebagai konstruksi sosial yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat di SD Negeri 1 Majatengah. Paradigma ini dipilih untuk menggali bagaimana nilai budaya dalam kesenian Ebeg dimaknai dan diinternalisasi dalam pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh dalam konteks alami, memungkinkan peneliti mengeksplorasi hubungan antara pendidikan, masyarakat, dan budaya melalui praktik Ebeg (Assyakurrohim et al., 2022). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna dan pengalaman subjek penelitian terkait nilai budaya dalam pendidikan karakter. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks nyata dan terbatas pada satu lokasi. Fokus kajian ini adalah analisis implikasi kesenian Ebeg terhadap pendidikan karakter siswa di SD Negeri 1 Majatengah. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara spesifik dan kontekstual. Penelitian ini melibatkan siswa, guru, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat terkait kesenian Ebeg (Pratama, 2025).

Informan dipilih melalui purposive sampling, mempertimbangkan pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam kesenian Ebeg dan pendidikan. Responden yang digunakan sebanyak 25 siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dilakukan secara bersamaan untuk memperoleh data yang komprehensif. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2025). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan dari pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam. Gambar 1 disajikan bagan yang digunakan untuk memperjelas alur penelitian.

Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Reduksi data dilakukan dengan observasi awal untuk mengetahui data melalui pengamatan. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang diperoleh dan melakukan penerapan kesenian ebeg melalui ekstrakurikuler dan dikaitkan dengan pendidikan karakter. Hasil wawancara dan dokumentasi dijadikan bahan untuk analisis untuk disajikan data secara naratif selanjutnya ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kesenian Ebeg adalah bagian dari seni kuda lumping yang tumbuh dalam masyarakat Jawa sebagai manifestasi budaya yang mengandung nilai estetika, sosial, dan kepercayaan. Dalam kajian budaya, seni ini dapat dikategorikan sebagai living culture, yaitu budaya yang terus berlanjut dan diwariskan melalui praktik sosial masyarakat (Rezeki et al., 2022). Keberadaan Ebeg bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya lokal yang mencerminkan cara hidup masyarakat (Malang & Radhia, 2016). Dalam praktiknya, Ebeg menggabungkan elemen tari, musik, simbol, serta ritual yang merepresentasikan nilai-nilai budaya yang kompleks. Di samping itu, Ebeg juga terkait dengan unsur kepercayaan mistis yang ada dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung mengaitkan fenomena dengan hal-hal supranatural (Justine et al., 2021). Hal ini terlihat dalam praktik kesurupan atau trance dalam pertunjukan Ebeg. Dalam konteks Ebeg saat ini, wuru (mendem) dapat dibedakan menjadi 2, yakni:1) wuru asli (asli karena kerasukan) dan 2) wuru reka-reka/pura-pura (permainan teknik). Pada wuru asli, pertama kali pemain akan mengalami kejang pada sekujur tubuhnya. Dalang kemudian mendekati pemain yang wuru tersebut dan segera mengondisikan fisik dan psikis pemain (Fauzah et al., 2024). Kepercayaan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari konstruksi sosial masyarakat. Praktik tersebut menyebabkan Ebeg tidak hanya dapat dipahami sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dwi Rahayu yang menyatakan masyarakat memandang kesenian ebeg dijadikan untuk memperbaiki kapasitas, partisipasi, dan kemandirian komunitas dalam mengatur, melindungi, serta memperkuat budaya setempat. Sasaran utama adalah agar komunitas dapat memanfaatkan potensi budaya yang mereka miliki untuk memperkuat nilai-nilai tradisi dan identitas, sekaligus mendukung kesejahteraan sosial serta ekonomi Masyarakat (Solfema et al., 2025). Ebeg memiliki nilai religi yang terdapat dalam pertunjukan berdoa kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan menghormati leluhur

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8394

sehingga tidak hanya dipandang sebagai hal yang buruk (Surati, Hendaryan, 2022). Bahkan kesenian Ebeg memiliki nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial (Heckie & Jati, 2025). Kesenian Ebeg memiliki nilai estetika yang tinggi yang terlihat dalam gerakan tari, irama musik, serta visualisasi pertunjukan (Kukuh Prabawa, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa seni kuda lumping atau ebeg dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan estetika dan ekspresi anak.

Melalui gerakan dan musik, anak dapat mengekspresikan emosi serta mengembangkan kreativitasnya. Pembahasan seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Hal lain seperti memberikan pengalaman estetika dalam budaya lokal memberikan kontribusi terhadap pembelajaran kontekstual. Siswa yang akrab dengan lingkungan budaya lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan seni. Ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi sumber belajar yang efektif. Perlu digaris bawahi bahwa pemanfaatan nilai estetika dalam pendidikan tetap memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan perkembangan anak. Dalam pelaksanaan pertunjukan, masyarakat berkolaborasi dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Mulai dari persiapan, pertunjukan Ebeg sudah melibatkan banyak unsur masyarakat yang saling berkaitan kebermanfaatannya. Ini mencerminkan nilai kolektivitas yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini sejalan dengan sila ketiga Pancasila yang menekankan pentingnya persatuan. Kesenian Ebeg juga mencerminkan nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap sesama. Interaksi sosial dalam kegiatan ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat.

Kesenian Ebeg juga memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Kesenian ini menjadi media untuk mempererat hubungan sosial serta membangun solidaritas. Kegiatan Ebeg melibatkan partisipasi aktif masyarakat sehingga menciptakan interaksi sosial yang intens (Regency et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Ebeg berperan sebagai media integrasi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Ebeg juga berfungsi sebagai hiburan rakyat yang mudah diakses. Kegiatan ini menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berkumpul dan berkomunikasi (Azizah Nurul Khasanah et al., 2024). Dalam bidang ekonomi, Ebeg juga memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, Ebeg memiliki fungsi sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perkembangan modernisasi membawa perubahan terhadap kesenian Ebeg. Kesenian ini mengalami pergeseran dari yang bersifat sakral menjadi lebih bersifat hiburan (Regency et al., 2025). Perubahan tersebut terlihat pada penggunaan musik modern seperti drum dan gitar, kostum yang lebih variatif, serta modifikasi pertunjukan. Modernisasi membuat Ebeg lebih menarik bagi generasi muda dan membantu pelestarian budaya. Pada setting yang lain, modernisasi juga membawa dampak terhadap nilai budaya. Pergeseran fungsi dapat mengurangi makna filosofis yang terkandung dalam Ebeg. Sisi lainnya, komersialisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya nilai autentik sehingga, diperlukan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai budaya agar Ebeg tetap relevan tanpa kehilangan esensinya.

Dalam kerangka pendidikan, nilai-nilai ini memiliki potensi untuk diinternalisasikan kepada siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter. Namun, proses internalisasi tersebut memerlukan pendampingan agar nilai yang diserap sesuai dengan tujuan pendidikan .Tujuan pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ningsih, 2019). Karakter dengan kemampuan berpikir kritis tampak saat dalam proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari bagi siswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan gerakan tari dan kurang mengerti gerakan tari tetapi siswa bisa menangkap informasi dengan baik oleh pengajar yang disampaikan (Bahiz & Simbolon, 2023). Penelitian sebelumnya yang membahas karakter terlihat ada masalah dengan tantangan yang dihadapi siswa saat mengingat langkah-langkah tari namun siswa masih antusias dalam menari. terlihat saat pengamatan menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang duduk atau berhenti saat menari.

Berdasarkan temuan penelitian di SD Negeri 1 Majatengah, kesenian Ebeg memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, khususnya dalam aspek seni, pembelajaran, dan menumbuhkan karakter siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan kesenian Ebeg dan terbiasa melihat pertunjukan Ebeg menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami gerakan tari, irama musik, serta hitungan dalam tarian. Hal ini sesuai dengan materi yang terdapat dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Siswa dapat mempraktikkan gerakan dasar tangan meliputi *ngrayung, ngithing, nyempurit, dan ukel*, serta gerakan kaki meliputi *mendak, debeg, srisig, dan tanjak*, namun belum memahami istilah gerakannya. Temuan lain yang masih berkaitan dengan Pelajaran SBdP yakni, sebagian besar siswa juga mampu mengenali bentuk alat musik yang digunakan dalam pertunjukan seperti gong, saron, bonang, seruling, kendang, gitar, dan drum. Tetapi sebagian siswa yang lain belum paham nama alat musik tersebut. Ini menjadi modal bahwa pengalaman

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8394

budaya memberikan kontribusi nyata dalam pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini guru tidak perlu memperkenalkan satu per satu jenis alat musik gamelan, karena sebagian besar siswa sudah mengetahui.

Temuan berikutnya, siswa juga menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap seni rupa, terutama yang berkaitan dengan visual Ebeg. Siswa mampu membuat gambar/desain bahkan anyaman dengan mudah karena sering melihat dan membuat tiruan Ebeg dari bahan bambu. Kondisi ini mendukung pembelajaran seni di sekolah karena siswa sudah memiliki pengalaman awal dari lingkungan mereka. Yang tidak kalah penting dalam aspek karakter, kesenian Ebeg juga menumbuhkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Mulai dari persiapan pertunjukan, Ebeg membutuhkan kerja sama dan kebersamaan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pertunjukan, seperti sesajen, tempat pelaksanaan, kostum, make-up, dan lain sebagainya. Tata rias dan tata busana tari pada pertunjukan Ebeg memiliki peranan yang sangat penting dan menambah daya Tarik di dalam setiap penampilan tarinya, karena fungsi tata rias Adalah untuk mengubah karakter pribadi asli menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan atau diperankan dan khususnya untuk memperkuat ekspresi penari (Handayani et al., 2024). Saat pelaksanaan Ebeg juga sangat dibutuhkan adanya kekompakan dan kebersamaan dalam memainkan alat musik dan tarian. Secara tidak langsung, anak sudah belajar tentang pentingnya gotong royong dan kebersamaan, yang tentunya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial anak.

Ebeg juga berperan dalam pelestarian budaya lokal yang semakin hari semakin berkurang peminatnya karena tergerus oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Bangsa, 2013). Tidak di SD Negeri 1 Majatengah, justru Ebeg dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang salah satu tujuannya adalah melestarikan budaya lokal agar generasi bangsa bisa tetap menikmati dan mengetahui kesenian Ebeg. Di SD Negeri 1 Majatengah, anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan kesenian Ebeg, Ebeg menjadi salah satu penyemangat bagi anak-anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya mata pelajaran SBdP. Dalam kegiatan kepramukaan juga sering ditampilkan kesenian Ebeg yang bisa mengobarkan semangat anak dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, kesenian Ebeg memiliki kontribusi positif dalam pendidikan dan kehidupan sosial siswa, khususnya siswa SD Negeri 1 Majatengah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya dampak negatif dari kesenian Ebeg terhadap siswa. Salah satu dampak utama adalah adanya unsur mistis yang bertentangan dengan nilai agama, seperti praktik kesurupan dan ritual tertentu. Kesenian Ebeg selain terkenal oleh sisi pemain barongsainya juga terkenal dengan mistisnya yakni berupa kesurupan atau kerasukan. Dalam sebuah pertunjukan Ebeg ketersediaan sesaji atau kemenyan adalah hal yang wajib (Fadillah et al., n.d.). Sesajen ini digunakan saat atraksi pemain Ebeg trans atau kerasukan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa meniru perilaku kesurupan, baik secara nyata maupun berpura-pura. Perilaku ini mengganggu proses pembelajaran serta interaksi sosial di sekolah. Siswa perempuan sering menjadi sasaran untuk dikejar saat siswa laki-laki meniru perilaku kesurupan. Hal menarik lainnya adalah imitasi perilaku mencari jimat. Terkadang para pegiat kesenian ebeg melakukan ritual pencarian jimat di area pemakaman. Tidak sedikit siswa yang mengikuti rombongan pegiat kesenian tersebut atau melakukan mandiri bersama teman lainnya. Dari sisi psikologis, fenomena ini menunjukkan adanya proses imitasi yang tidak tersaring dengan baik. Selain itu, adegan ekstrem dalam Ebeg juga berpotensi membahayakan jika ditiru oleh anak.

Dampak negatif lainnya adalah siswa juga menunjukkan kecenderungan lalai terhadap tugas sekolah karena lebih tertarik pada pertunjukan Ebeg. Pertunjukan Ebeg di wilayah sekitar SD Negeri 1 Majatengah dapat berlangsung setiap minggu. Sedangkan latihan pegiat kesenian Ebeg biasanya berlangsung pada malam hari setiap hari Selasa, Kamis, dan Jumat. Siswa tidak hanya melihat pertunjukan Ebeg, tetapi juga saat latihan berlangsung. Kecenderungan ini menempatkan belajar sebagai pilihan kedua setelah menonton kesenian tersebut.

Untuk mengatasi berbagai dampak tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang selektif dan kontekstual. Guru perlu menyaring nilai-nilai budaya yang akan diajarkan kepada siswa, dengan menekankan aspek positif seperti seni dan kebersamaan. Sementara itu, unsur-unsur yang berpotensi negatif perlu diminimalkan atau direkonstruksi dalam bentuk yang lebih edukatif. Unsur budaya yang telah terseleksi diintegrasikan dalam kurikulum yang terwujud dalam program kokurikuler atau ekstrakulikuler. Program tersebut dilakukan secara intensif, dengan apresiasi akhir berupa pagelaran seni di sekolah bagi para siswa. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam mengelola budaya lokal dengan mendatangkan pegiat seni Ebeg sebagai guru tamu untuk mengisi program kokurikuler dan ekstrakurikuler. Guru juga perlu memberikan pemahaman kritis kepada siswa agar mampu memahami budaya secara rasional dengan menyelipkan tema budaya dalam pembelajaran berbasis *problem solving*. Dengan demikian, kesenian Ebeg dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif meminamilisir dampak negatif yang ditimbulkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8394

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian Ebeg menunjukkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat sekaligus memiliki potensi besar sebagai media pendidikan berbasis kearifan lokal. Keberadaannya tidak sekadar sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan karakter masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, dan identitas lokal yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian di SD Negeri 1 Majatengah memperlihatkan bahwa siswa yang tumbuh dalam lingkungan budaya Ebeg cenderung lebih mudah memahami pembelajaran seni, baik dalam aspek gerak tari, irama musik, maupun unsur visual. Pengalaman budaya tersebut memberikan landasan kontekstual yang memperkuat proses belajar di sekolah dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Selain itu, keterlibatan siswa dalam budaya Ebeg juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah serta memperkuat interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Seni Ebeg juga menyuguhkan berbagai tantangan dalam konteks pendidikan dasar yang tidak boleh diabaikan. Adanya elemen mistis, seperti kesurupan dan metode ritual tertentu, menimbulkan potensi bentrokan dengan nilai-nilai religius serta berpengaruh pada perkembangan psikologis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung meniru perilaku tersebut, baik secara sadar maupun tidak, yang kemudian memengaruhi interaksi pembelajaran di kelas. Di samping itu, tingginya tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas Ebeg juga dapat mengubah fokus belajar mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa seni Ebeg memiliki makna ganda dalam pendidikan, yaitu sebagai sumber pembelajaran yang berharga dan juga sebagai tantangan yang harus dikelola. Oleh sebab itu, peran aktif guru dan sekolah sangat penting dalam menyaring dan menyesuaikan nilai-nilai budaya secara kontekstual, agar Ebeg dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang tepat sambil tetap memperhatikan aspek moral, religius, dan perkembangan psikol ogis siswa. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berbasis alam atau pembelajaran berdiferensiasi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan segala hal baik sehingga penelitian dapat selesai. Terima kasih kepada Ibu Dosen Tutuk Ningsih yang telah membimbing penelitian dan seluruh siswa SDN 1 Majatengah yang telah membantu penelitian.

Daftar Pustaka

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. J*urnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Aziz, H. A., Brata, Y. R., & Nurholis, E. (2025). Value*s of local wisdom in traditional ebeg art in Patimuan Village, Patimuan District, Cilacap. Jour*nal Name Missing, 1(3), 370–382. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5550

Khasanah, A. N., Firmansyah, D., & Heryanto, A. (2024). Kesenian kuda lumping sanggar New Suryo Budoyo dikecamatan Lahat kabupaten Lahat. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan* Desain, 1(4), 90–101. https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.200

Bahiz, Y. A., & Simbolon, M. E. (2023). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada negeri unggul*an Kuningan. Jurna*l *I*lmiah Aquinas, 6(2), 118–123. https://doi.org/10.example/doi-needed

Bangsa, K. (2013). Penelitian s*tudi kasus budaya huyula di kota Gorontalo. Journal Name Missing, 14(1), 65–77 https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.433*

Handayani, L., Haryono, S., Yulianto, A., Siswati, S., Kurniawan, D. F., Kusuma, G. S., ... Vivadi, M. R. (n.d.). Regenerasi pelaku seni pertunjukan tradisional Banyumas: *Studi pada grup ebeg anak-anak budaya. Book Title Missing, 31*–56. https://doi.org/10.15294/bs.v1i1.181

Fadillah, N., & Kurnia, H. (n.d.). Masyarakat Kalijeruk dalam pelesta*rian pertunjukan ebeg. Journal Name Missing, 5(2)*, *8*0–90. https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i2.14829

Fauzah, T. I., Maknun, M. L., Masfiah, U., & Hemafitria, H. (2024). Warisan tak tergantikan: Mengapa Ebeg Purbalingga perlu dilesta*rikan? Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, D*an *T*radisi), 10(2), 230–245. https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2448

Handayani, L., Haryono, S., Malarsih, M., Yulianto, A., Siswati, S., Kurniawan, D. F., Kusuma, G. S., Maulana, H. C., & Vivadi, M. R. (2024). Regenerasi pelaku seni pertunjukan tradisional Banyumas: Studi pada grup ebeg anak-anak budaya Laras, Desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara. Bookchapter Seni Universitas Nege*ri Semarang, 1, 31–56 https://doi.org/10.15294/vh.v5i2.14416*

Hartono, & Lanjari, R. (2018). Kuda lumping dance as learning media to fulfill aesthetical and expression development of young children. Arts And Design Studies, 69, 55–*65 https://doi.org/10.4324/9781315560069-5*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8394

Heckie, D., & Jati, P. (2025). The existence of kuda lumping performances in terms of character education based on the principles of Pan*casila. Jurnal Pendidikan Guru Sekola*h Dasar, 14(4), 428–436. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v14i4.p428-436

Justine, F., Jodie, K., Alfajri, M. R., Dilo, M. S. A. R. U., & Al Kautsar, Z. H. (2021). Budaya mengaitkan berbagai peristiwa dengan hal mistis oleh masyarakat Indonesia. J*urnal Kewarganegaraan, 5(*2), 602–611. https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1953

Prabawa, A. K. (2021). Interpretasi makna gramatis dan psikologi*s tembang macapat dengan analisis hermeneutik Schleiermacher. Performing Arts Education, 1(1), 33–41 https://doi.org/10.32584/jikmb.v4i1.723*

Malang, D. I. K., & Radhia, H. A. (2016). Dina*mika seni pertunjukan jaran kepang di kota Malang. Jo*urna*l* Name Missing, 2(2), 164–177. https://doi.org/10.22146/jksks

Movitaria, M. A., Amnillah, M., & Anirah, A. (2022). Pengembangan kurikulum. *Hamjah Diha Foundation https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44220*

Ningsih, T. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam perspektif di sekolah. 16, 235–254 https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32*

Ningsih, T. (2019). Peran pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alte*rnatif Kependidikan, 24(2), 220–231 https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518*

Fakhiroh, N. Z., Suprijono, A., & M. J. (2020). Etnopedagogi kesenian reog cemandi untuk penguatan pendidikan karakter bangsa peserta didik kelas v sekolah *dasar. Jurnal Education and De*velopment, 8(3), 231–236. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1944

Pratama, P. (2025). Metod*e penelitian kualitatif, kuantitatif, & penerapannya. Anak Hebat Indonesia* https://doi.org/10.63097/f75r7p71

Regency, S., Islamiyah, D., Rizqi, F. I., Adistya, E., Ardani, P., Afwa, L. N., Ramadhan, F. S., Sejarah, P. S., Budaya, F. I., Diponegoro, U., & Tembalang, K. U. (20*25). Modernitas dan perubahan nilai dalam kesenian kuda lumping: Studi kasus kelompok margi wijaya di desa asinan, kabupa*ten semarang. 8(2), 68–79. https://doi.org/10.55981/panalungtik.2025.13665

Rezeki, K. S., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Nilai norma masyarakat dalam permainan Jawa "Kuda Lump*ing." Jurnal Penelitian* Humaniora, 27(1), 8–15. https://doi.org/10.21831/hum.v27i1.50074

Hartono, R., Sari, W., & A. S. (2026). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Sekolah Adat Baduy, B*anten. SINAPSIS-INDONESIA Sinergi Peneliti-Akademis*i *I*ndonesia, 1(1), 52–61. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/RC3FP

Solfema, S., Putri, L. D., & Padang, U. N. (2025). Mempertahankan budaya Jawa di daerah transmigrasi melalui kesenian Kuda L*umping. Jurnal Penelitian Dan Kar*ya Ilmiah, 3(1). https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1954

Sugiyono. (2025). Metod*e penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta https://doi.org/10.63097/f75r7p71*

Surati, & Hendaryan, S. M. (2022). Nilai pendidikan dalam pertunjukan seni ebeg di Kecamatan Lang*ensari Kota Banjar. Jurnal D*iks*atrasia, 6(2), 248–255. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7827*